

FIKSIONALITAS SAstra BUGIS KLASIK *I LA GALIGO*
(Fictionalities of Classical Buginese Literature of I La Galigo)

Besse Darmawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km7/ Tala Salapang Makassar

Telepon 0411882401/ Faksimile 0411882403

Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com

Diterima: 5 Mei 2013, Direvisi: 2 Juli 2013, Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

This research aims to describe the fictionalities of classical Buginese literature, under the title of I La Galigo. Regarding the objective, the writer applies qualitative descriptive method through archetypal approach. Moreover, the techniques of this research are reading-listening and content analysis. The data of this research is the story of I La Galigo 1 of NBG 188 version compiled by Arung Pancana Toa, a famous classical Buginese literature of its fiction from its age until today. The story has been chronicled and published by Djambatan in 1995. Based on the result of the analysis, it is found that the fictionalities implied in I La Galigo are fictional events, such as: (1) fictionality of miracle experienced by Batara Guru down to the earth, (2) fictionality of day and night change in a short time, (4) fictionality of Wé Nyiliq Timoq incarnation above the water, (5) fictionality of miracle of Wé Nyiliq Timoq's heading to the land, and (6) fictionality of Batara Lattuq's birth.

Keywords: *fictionalities, classical Buginese literature, I La Galigo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fiksionalitas yang terkandung dalam sastra Bugis klasik yang berjudul *I La Galigo*. Berkenaan dengan tujuan tersebut, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan arketipal. Adapun teknik penelitian yang ditempuh berupa: baca-simak dan analisis konten. Data dalam penelitian ini adalah kisah *I La Galigo* jilid 1 menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa, salah satu bentuk sastra Bugis klasik yang sangat terkenal dengan fiksinya sejak zamannya hingga kini. Kisah tersebut telah dibukukan dan diterbitkan oleh Djambatan, tahun 1995. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa fiksionalitas yang terkandung dalam kisah *I La Galigo* berupa peristiwa-peristiwa fiksi, antara lain: (1) fiksionalitas keajaiban yang dialami oleh Batara Guru turun ke bumi, (2) fiksionalitas pergantian siang dan malam dalam waktu singkat, (4) fiksionalitas penjelmaan Wé Nyiliq Timoq di atas permukaan air, (5) fiksionalitas keajaiban penjemputan Wé Nyiliq Timoq menuju daratan, dan (6) fiksionalitas kelahiran Batara Lattuq.

Kata kunci: fiksionalitas, sastra Bugis klasik, *I La Galigo*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat Bugis berkembang pesat dari zaman ke zaman. Seiring dengan perkembangan tersebut, masyarakat Bugis ditantang dengan kurang berkembangnya peminat

sastra yang sesungguhnya menyimpan sejuta pesona menuju masyarakat Bugis yang dinamis. Oleh sebab itu, masyarakat Bugis di samping dituntut untuk menjunjung tinggi nilai, norma, dan hukum yang berbasis ilmu pengetahuan dan

teknologi, dituntut pula untuk memelihara dan mengembangkan adat dan budaya Bugis yang berbasis kesusastraan.

Warisan budaya Bugis yang berbasis kesusastraan sangat penting untuk dijaga, dipelihara, dan dikembangkan mengingat eksistensinya yang hampir punah akibat kurangnya peminat sastra di tanah air pada umumnya dan di tanah Bugis pada khususnya. Menurut Fachruddin, dkk. (1981:1), sekarang ini berbagai bentuk kebudayaan lama bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan, bahkan hilang tanpa bekas atau berbagai unsur aslinya sudah tidak dikenal lagi. Lebih lanjut Sikki (1994:1-2) menyatakan bahwa kebanyakan generasi muda (suku Bugis) tidak mengenal lagi berbagai kebudayaan lama. Apabila keadaan demikian dibiarkan, lama-kelamaan akan menghilang tanpa bekas. Hal ini merupakan suatu kerugian budaya yang tidak ada gantinya.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengatasi tantangan tersebut adalah meningkatkan kepedulian masyarakat Bugis terhadap karya sastra yang ada serta mengembangkannya dalam bentuk dokumentasi, transliterasi, terjemahan, penelitian, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah karya sastra Bugis melalui penelitian sastra Bugis. Meneliti karya sastra Bugis dengan mengangkat sebuah kisah penting dari tanah Bugis merupakan salah satu langkah tepat dalam mengembangkan akses budaya Bugis sebagai budaya daerah dan budaya Indonesia secara nasional. Dalam hal ini, penulis memperkenalkan sebuah karya sastra klasik Bugis yang berjudul *I La Galigo*. Karya tersebut merupakan karya sastra terpanjang di dunia dan menyimpan berbagai fenomena yang menarik untuk ditelaah. Berkat kisahnya yang mendunia, *I La Galigo* ditetapkan sebagai Warisan Dunia dan diberi anugerah berupa *Memory of the World (MOW)* dari UNESCO pada tahun 2011 (Nunding Ram dan Bandung, A.B. Takko).

Universalitas *I La Galigo* mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembinaan karakter bangsa untuk generasi muda. Namun,

kehadiran fiksi atau imajinasi dari kisah tersebut tidak kalah pentingnya untuk diketahui dan ditelaah dalam mengungkap nilai artistik yang bermanfaat bagi pembinaan kreativitas anak bangsa. Aristoteles (dalam Luxemburg, 1984:19) menerangkan bahwa seorang pencipta karya sastra sedapat mungkin dapat menampilkan perilaku manusia yang universal melalui daya cipta artistiknya. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2010:307) juga berpendapat bahwa imajinasi mengimplikasikan kreativitas dan sebaliknya. Kreativitas adalah hasil imajinasi. Imajinasi adalah hasil cakrawala pada saat kekuatan-kekuatan yang berkaitan dengan proses kreatif dipertaruhkan.

Struktur artistik sastra yang lahir dari fiksionalitas sebuah karya membuat karya itu bernilai seni dan menjadi mahakarya yang berkualitas. Apabila kisah *I La Galigo* dikaji lebih mendalam, fiksionalitas yang terkandung dalam kisah tersebut memiliki prestise khayal dalam kerangka bayangan fiktional baik secara tersirat maupun tersurat. Fiksionalitas dalam kisah tersebut sebagai imajinasi semakin menambah kredibilitasnya sebagai sebuah karya sastra. Konsekuensinya, lahir berbagai bentuk fiksionalitas yang seolah-olah menciptakan dunia fiksi dan serba khayal. Dengan demikian, fiksionalitas dalam karya sastra memberikan ruang gerak dan langkah yang lebih luas, termasuk analisisnya.

Mengingat karya sastra ini sangat panjang dan memiliki posisi yang unik (Koolhof, 1995:1), penulis semakin tertarik untuk menelaah fiksionalitas yang terkandung dalam kisah tersebut melalui teks dan konteksnya. Namun keterbatasan waktu dan ruang, penulis fokus pada beberapa episode saja meskipun fiksionalitas dalam kisah *I La Galigo* sesungguhnya banyak dan beragam dalam kisah yang panjang. Secara garis besarnya, penulis membatasi telaah pada kisah kehadiran manusia pertama di bumi ini beserta keturunan pertamanya sebagai putra mahkota.

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis beranggapan bahwa keberadaan karya sastra fiksi sangat penting mengingat fiksi dalam sastra turut serta

meningkatkan kredibilitas sebuah karya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya pemaparan tentang berbagai bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*. Dengan demikian, penulis memformulasikan prioritas telaah dalam sebuah pertanyaan, yaitu: bagaimanakah bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*?

Berdasarkan masalah dan pertanyaan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*. Adapun hasil yang diharapkan adalah terciptanya sebuah naskah penelitian yang mendeskripsikan tentang berbagai bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*.

KERANGKA TEORI

Selayang Pandang *I La Galigo*

I La Galigo merupakan salah satu karya sastra terbesar di dunia. Dalam sastra nusantara, baik lisan maupun tertulis, *I La Galigo* memiliki posisi yang unik. Dengan begitu uniknya, karya sastra tersebut pada bagian pertamanya diterbitkan dalam aksara lontarak pada tahun 1972. Nama lain dari *I La Galigo* adalah *Sureq Galigo*. Karya ini memaparkan kisah yang bersifat epis-mitologis dengan menceritakan riwayat manusia pertama di bumi dan keturunannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan berbeda dengan bahasa Bugis sehari-hari. Naskahnya yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda (Koolhof, 1995:1-2).

Karya sastra *I La Galigo* telah menempatkan dirinya sebagai karya sastra yang mampu merefleksikan dirinya dan menghegemoni dalam masyarakat. Karya sastra ini memiliki konvensi yang terealisasi dalam estetika dan muatan etikanya. Keindahannya termanifestasi pada konvensi bahasa, sastra, metrum serta alurnya. Peristiwa yang terjadi dalam plot menunjukkan suasana kehidupan manusia Bugis beserta aktifitas sosial dan kulturalnya pada suatu zaman. Dengan

demikian, *I La Galigo* memiliki estetika yang tinggi dan bermanfaat sebagai sarana kebudayaan untuk kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut tertanam dalam diri dan budaya masyarakat Bugis, Rahman (dalam Roesman, 2012).

Lebih lanjut, karya sastra *I La Galigo* merupakan salah satu karya sastra teks Bugis kuno berbentuk epik yang ditulis di abad ke-13. Saat ini karya tersebut menjadi kitab sakral Bugis. Dari karya tersebut, dapat diketahui kondisi mula manusia di bumi ini dan awal masuknya Islam di tanah Bugis. Karya sastra *I La Galigo* tidak hanya dinikmati sebagai sastra, tetapi juga sebagai sarana islamisasi bagi orang Bugis. Islamisasi yang memanfaatkan karya sastra ini tidak menyingkirkan unsur-unsur lama orang Bugis, tetapi menyesuaikan unsur Islam dengan sistem kebahasaan Bugis yang menjadikan Islam dapat diterima dengan baik, Akhmar (dalam Pramesti, 2012).

Fiksionalitas

Sebuah karya sastra, selain menjadi sebuah cerminan dari kehidupan nyata, juga berfungsi sebagai media penciptaan dunia baru. Pernyataan tersebut menjadi populer karena sastra mengubah dunia ini menjadi serba baru melalui kata-kata, baik sebagai gambaran dari kehidupan nyata maupun sebagai imajinasi khayal belaka. Oleh sebab itu, kehadiran karya sastra ada kalanya dapat mewakili dunia nyata dan adakalanya pula menjadi khayalan semata. Namun, keduanya tidak mengubah citra dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Pada dasarnya, fiksionalitas dalam karya sastra mengarah pada karya yang mewakili dunia khayal. Misalnya, kisah tentang seekor burung yang terbang jauh ke angkasa hingga menembus langit ke tujuh. Secara logika, kisah seperti itu tidak logis dan bukan fakta, sehingga sulit diprediksi kemungkinan adanya kejadian tersebut di alam nyata. Sebaliknya, kehadiran imajinasi khayal seperti itu membuat karya tersebut semakin memotivasi pembaca untuk terus membaca dan mengikuti kisahnya secara

tuntas. Kehadiran imajinasi khayal seperti itu pula akan menambah popularitas dan kredibilitas suatu karya sastra. Peristiwa seperti ini disebut fiksi atau lebih dikenal dengan istilah fiksionalitas (Luxemburg, 1984:20).

Fiksi pada umumnya memiliki makna sejajar dengan rekaan. Meskipun secara etimologis fiksi disejajarkan dengan rekaan, fiksi dalam aktivitas kreatif mewakili pengertian mengenai hakikat sastra secara umum (Ratna, 2010:309-310). Kemudian, Welles dan Waren dalam tulisan yang sama juga menyatakan bahwa ciri utama dalam karya sastra adalah fiksi, imajinasi, dan invensi. Hal tersebut diperkuat lagi dengan Junus (1983:6-7) yang menyatakan bahwa suatu karya yang dihasilkan melalui proses imajinasi yang intensif akan berbeda dengan karya lain. Karya yang menggunakan imajinasi semaksimal mungkin akan mempunyai dunianya sendiri. Sebaliknya, makin rendah kadar imajinasi suatu karya makin dekat hubungannya dengan peristiwa kongkret.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008), fiksionalitas dalam bidang kesastraan berasal dari kata fiksi yang berarti cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya); rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan; atau pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Selanjutnya, fiksi adalah bentuk karya sastra yang melibatkan sebagian atau seluruhnya dengan informasi atau peristiwa yang tidak benar terjadi atau hanya berupa imajinasi yang ditemukan oleh pengarangnya (wikipedia). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fiksi merupakan kisah fiktif atau rekaan dalam karya sastra, sementara fiksionalitas merupakan serangkaian peristiwa fiktif atau khayal yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya dan bersifat menambah kredibilitas karya itu sendiri.

Sastra Bugis Klasik

Membahas tentang sastra Bugis klasik, Syahril (1999:1) menyatakan bahwa beberapa cerita yang terangkum dalam sastra Bugis klasik merupakan karya sastra Bugis yang bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Secara etimologi, sastra Bugis klasik terdiri dari

tiga suku kata, “sastra”, “klasik”, dan “Bugis”. Sastra adalah karya seni dan bertujuan untuk menyingkapkan rahasia keadaanya, memberi makna pada eksistensinya, dan membuka jalan ke kebenaran (Wahid, 2004:57). Kemudian, klasik dalam kesusastraan adalah karya sastra yang bernilai tinggi atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi, termasyhur karena bersejarah, tradisional dan indah (Sugono, 2008). Sementara itu, Bugis adalah salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, sastra Bugis klasik dapat diartikan sebagai karya sastra populer yang bernilai tinggi dan berdaya seni dari tanah Bugis dan menjadi milik masyarakat Bugis secara utuh.

METODE

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang diharapkan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan arketipal (*Archetypal Approach*). Keirl dan Miller dalam Maleong (2000) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Kemudian, pendekatan arketipal yang berorientasi pada isi karya sastra untuk melihat persoalan, pemikiran, falsafah, premis, dan lain-lain dalam rangka mengurai unsur-unsur arketipal sastra, seperti: kelahiran, kematian, keajaiban, penjelmaan, mitos, legenda, dan lain-lain (Semi, 1990:92).

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa baca-simak dan analisis konten. Adapun data dalam penelitian ini berupa data tertulis berdasarkan kisah *I La Galigo* Jilid 1 menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa melalui redaksi Sirtjo Koolhof dan Roger Tol. Kisah tersebut telah dibukukan dan diterbitkan oleh Djambatan, tahun 1995. Data tersebut didukung oleh data sekunder

berupa buku-buku bahasa dan sastra yang relevan dengan masalah yang dibahas. Ditambah lagi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang cerita *I La Galigo*.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis memaparkan fiksionalitas yang terkandung dalam kisah *I La Galigo* sesuai dengan masalah yang telah diutarakan dalam penelitian ini. Penulis secara rinci memaparkan bentuk fiksionalitas kisah tersebut dalam beberapa episode saja, yakni sejak Batara Guru turun ke bumi sebagai kisah awal mulanya manusia di bumi ini hingga dilahirkannya Batara Lattuq selaku putra mahkota dan penerus penguasa di muka bumi ini. Adapun kisah dan fiksionalitasnya dipaparkan sebagai berikut.

Batara Guru Turun ke Bumi

Kisah Batara Guru diturunkan ke bumi atau kolong langit bermula pada saat ayahandanya, Datu Patotoqé, di dunia atas atau kayangan (*Boting Langiq*) hendak menurunkan keturunannya ke dunia bawah atau bumi (*Péréttiwi*) sebagai penguasa yang memerintah di kolong langit. Kemudian, Datu Patotoe selaku penguasa *Boting Langiq* mengumpulkan para saudara, sepupu, kemenakan, dan putranya untuk berembuk dan menentukan siapa gerangan yang paling pantas di turunkan ke *Péréttiwi*.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan bahwa Batara guru, putra sulung Datu Patotoqé, yang pantas diturunkan ke kolong langit. Namun sebelum diturunkan ke kolong langit, Datu Patotoqé mengingatkan kepada anaknya bahwa ayah dan bundanya bukan lagi sebagai penguasa melainkan hanya sebagai dewa setelah Batara Guru sampai di bumi. Setelah diupacarakan, diberangkatkanlah Batara Guru turun ke bumi sebagaimana tertera dalam kutipan berikut ini.

*Nawékkapetu ronnang siola pareppaqe
Sianré [-anré letté wéroé]
Sala mawampang ri Boting Langiq
Sala mawotoq péréttiwié,*

*Takkadapiq ni ronnang ri lino
Tojang rakkileq Mamurunggé
(Koolhof, 1995:124)*

Terjemahan:

Saat itu guntur berbunyi tujuh kali
sambung-menyambung kilat petir
bagaikan hendak runtuh Boting Langiq
dan seperti akan hancur Péréttiwi,
maka sampailah ia di dunia
ayunan petir Mamurunggé
(Koolhof, 1995:125)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan adanya imajinasi khayal terhadap sebuah proses pemindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, yakni dari dunia atas (*Boting Langiq*) menuju dunia bawah (*Péréttiwi*). Peristiwa diturunkannya Batara Guru ke kolong langit diwarnai dengan guntur, kilat, dan petir yang membuat dunia atas terasa akan runtuh dan dunia bawah terasa akan hancur. Secara imajinatif, peristiwa tersebut menunjukkan suatu keajaiban yang dialami oleh tokoh Batara Guru menuju bumi. Dengan demikian, peristiwa turunnya Batara Guru ke bumi merupakan peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* yang turut mewarnai fiksionalitas karya sastra tersebut.

Pusaka Batara Guru Diturunkan ke Bumi

Setelah Batara Guru berada di bumi, ia merasa sepi dengan kehidupan baru yang dijalaninya sebagai manusia biasa. Kegelisahan Batara Guru secara tersurat tertuang dalam kutipan berikut ini.

*Ngkiling makkeda Batara Guru,
“Malampéq kua lé tikkaqé, Wé Saungng
Nriuq,
tennamawenni mua masigaq?”
Telleppeq ada madécéng to pa Mamurunggé,*

*lé nasamanna lé to risittaq lé tikkaqé
labuq uraiq ri wiring langiq
Namapettang na lé langkanaé.*

....

*Kua adanna Batara Guru,
“Malampéq kua mai wennié, Wé Saungng
Nriuq,
tennamapappaq na mai bajaé masigaq?”*

*Telleppeq ada madécéng to pa Manurunggé,
Namapappaq na mai bajaé.*
(Koolhof, 1995:150-151)

Terjemahan:

Berpaling sembari berkata Batara Guru,
“Panjang rupanya siang ini, Wé Saung Nriuuq,
mengapa tidak cepat saja malam?”
Belum selesai ucapan Manurunggé
matahari bagaikan disentakkan
terbenam di barat di pinggir langit.
Maka gelaplah pula di dalam istana.

....

Demikian kata Batara Guru,
“Panjang rupanya malam ini, Wé Saung Nriuuq,
mengapa tidak siang saja?”
Belum selesai ucapan Manurunggé
hari pun sianglah.
(Koolhof, 1995:150-151)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan adanya suatu peristiwa fiksi yang sulit diterima secara kasat mata. Pernyataan tokoh Batara guru agar siang dan malam berlalu dengan cepat demi mencapai tujuannya menunjukkan suatu keajaiban yang tidak mungkin terjadi secara normal di muka bumi ini. Fiksionalitas kisah *I La Galigo* mencakup peristiwa tersebut karena perputaran siang dan malam yang begitu cepat. Pada dasarnya, siang dan malam berputar dalam rotasi yang sama sehingga menempuh waktu yang sama pula dalam setiap perputarannya, yakni berputar selama dua puluh empat jam sehari semalam tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian, peristiwa siang dan malam yang begitu cepat merupakan peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* yang turut mewarnai fiksionalitas karya sastra tersebut.

Batara Guru Menjemput Wé Nyiliq Timoq di Pantai

Setelah lima bulan menjalani kehidupan di bumi, Batara Guru bermimpi bertemu dengan ayahandanya. Ia disuruh ke tepi pantai untuk menjemput sebuah kiriman. Kiriman tersebut berupa seorang bidadari cantik untuk menemaninya di bumi. Kegelisahan Batara Guru kini terobati dengan dihadapkannya Wé Nyiliq Timoq, sepupu Batara Guru, sebagai pendamping

atau permaisuri beliau selama berada di bumi. Alhasil, mereka pun betah tinggal di bumi dan bisa memberi keturunan sebagai penghuni bumi. Kehadiran Wé Nyiliq Timoq di muka bumi tertuang dalam kutipan berikut ini.

*Kuaé mua pépéq to Pérésola
malluaq rituju nyiliq tappaq samudda
tappaq maneng ngi wiring mpobaé.”
Telleppeq ada madécéng topa Manurunggé*

*engkani tompoq Wé Nyiliq Timoq
sola sinrangeng ri ménéq émpoq
nalarung-larung welong mpalojang.*
(Koolhof, 1995:162)

Terjemahan:

Bagaikan api orang Pérésola
bagaikan menyala menerangi samudera
menerangi semua pinggir lautan.
Belum selesai ucapan Manurunggé
muncul pula Wé Nyiliq Timoq
lengkap dengan usungannya di atas permukaan
air
dielu-elukan busa air.

(Koolhof, 1995:163)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peristiwa fiksi terhadap proses penjelmaan seorang perempuan, Wé Nyiliq Timoq, di atas busa air. Peristiwa penjelmaan tersebut diwarnai dengan nyala api yang menerangi samudera dan lautan disertai dengan elukan busa air. Penjelmaan seseorang dalam kisah ini terjadi sangat sakral dan ajaib, sebaliknya sulit terjadi dalam dunia nyata. Peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* dan menjadi bagian dari fiksionalitas karya sastra tersebut.

Menurut kisahnya, kehadiran Wé Nyiliq Timoq di atas permukaan air sangat menyenangkan hati Batara Guru. Wé Nyiliq Timoq adalah calon permaisuri Batara Guru yang dijanjikan melalui mimpinya. Tanpa mengulur waktu, Batara Guru memerintahkan anak dewata manurung untuk segera menjemputnya. Hal tersebut tertera dalam kutipan berikut ini.

*mallupereng ni lé anaq datu Manurunggé
nanangéi datu puanna.
Ala wedding ga ritappaq jari sinrangenggé.*

*Lé nasamanna lé to risorong nréweq parimeng
lé ri tenggana tasiq sajati maloangngé.*

*Tennabajeng ni ata déwata manurungngé
maccóéri wi datu puanna.*

Nareweq mua ronngang parimeng

lé ri wirinna palojangngé

*Watanna mua Batara Guru ronngang
mattoddang,*

lé nangéi wi sappo sisenna.

Lé nasamanna lé to risittaq nréweq parimeng

lé ri wirinna palojangngé.

(Koolhof, 1995:163-165)

Terjemahan:

berlompatanlah anak datu manurung

berenang menuju ratu pertuanannya.

Usungan itu tak mau dijangkau tangan.

Bagaikan orang yang disorong kembali lagi
ke tengah laut yang luas.

Tidak mampu para hamba dewata manurung
mengikuti ratu pertuanannya.

Maka kembali lagi mereka

ke tepi pantai.

Batara Guru sendiri yang turun

berenang menemui sepupu sekalinya.

Bagaikan disentak ia balik kembali

ke tepi pantai.

(Koolhof, 1995:163-165)

Kutipan tersebut di atas juga menunjukkan adanya suatu keajaiban terhadap proses penjemputan Wé Nyiliq Timoq menuju daratan. Dalam pandangan manusia biasa, peristiwa demikian tidak dapat terjadi secara kasat mata karena semakin jauh anak dewata berenang semakin menjauh pula putri yang dituju. Berbanding terbalik dengan Batara Guru, semakin dekat jangkauan berenangnya semakin mendekat pula sang putri yang hendak dicapai. Hal tersebut sungguh di luar dugaan manusia biasa yang sering kita jumpai. Dengan demikian, peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* yang turut menambah fiksionalitas kisah tersebut.

Lahirnya Batara Lattuk, Sang Putra Mahkota

Kehadiran Wé Nyiliq Timoq sangat membahagiakan Batara Guru. Batara Guru selalu merasa senang dan betah tinggal di bumi.

Alhasil, Batara Guru dan Wé Nyiliq Timoq kini resmi menjadi pasangan suami istri. Mereka pun sepakat untuk memiliki keturunan yang akan mewarisi kerajaan di bumi. Dengan penuh kegembiraan, Wé Nyiliq Timoq, sang permaisuri, pun hamil setelah beberapa istri selir Batara Guru melahirkan. Beberapa bulan kemudian menjelang tengah malam, permaisuri merasakan sakit perut pertanda sang bayi akan lahir. Kelahiran sang bayi diwarnai dengan pertumpahan darah sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Namaroaq na lé tebbaqé

silawa-lawaw pabbaranié

sikoré betté to maégaé lé ri atanna

langkana lakko manurungngé.

Nalimang ratuq ulu riwetta lé ri atanna,

sékua to lé ri awana

langkana lakko manurungngé.

Sékua to lé ri munrinna,

sékua to lé ri olona sao denraé.

Tenrirampé ni to mawasaqé,

to nabalué sangi naléwuq.

Kua mua ni soloq mallari

lémpeq céroé ri awa cempa.

Rebba sisolé tongeng na sia to riwettaé,

to riposoqé, to nabalué sangi naléwuq.

(Koolhof, 1995:163-165)

Terjemahan:

Maka ramailah peperangan,

saling menghambat para kesatria

campur aduk rakyat banyak di selatan

istana emas manurung.

Lima ratus kepala terpancung di selatannya,

demikian pula di utaranya

istana emas manurung.

Demikian pula di belakangnya

dan di hadapan istana *sao denra*.

Tak dikatakan lagi yang luka,

Yang pingsan karena dimabuk darah, lalu rebah.

Bagaikan air mengalir

banjir darah di bawah pohon asam.

Rebah bergelimpangan yang kena tetak,

yang ditombak, yang berbaring karena dimabuk darah.

(Koolhof, 1995:163-165)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan imajinasi khayal terhadap proses kelahiran seorang bayi. Secara sakral, kelahiran bayi

tersebut dijemput dengan peperangan yang menelan banyak korban menuju lahirnya seorang putra mahkota. Itulah sebabnya kisah kelahiran Batara Lattuk merupakan salah satu peristiwa fiksi yang terkandung dalam kisah *I La Galigo*. Dengan demikian, peristiwa tersebut menjadi bagian dari fiksionalitas kisah *I La Galigo*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap kisah *I La Galigo* yang mengetengahkan berbagai bentuk fiksionalitas, penulis menyimpulkan bahwa fiksionalitas yang terkandung dalam kisah *I La Galigo* berupa peristiwa-peristiwa fiksi, antara lain:

- 1) fiksionalitas keajaiban yang dialami oleh Batara Guru turun ke bumi,
- 2) fiksionalitas pergantian siang dan malam dalam waktu singkat,
- 3) fiksionalitas penjelmaan Wé Nyiliq Timoq di atas permukaan air,
- 4) fiksionalitas keajaiban penjemputan Wé Nyiliq Timoq menuju daratan, dan
- 5) fiksionalitas kelahiran Batara Lattuq.

Fiksionalitas kisah *I La Galigo* yang terungkap dalam penelitian ini masih sangat terbatas mengingat keterbatasan waktu dan ruang yang tersedia. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lanjutan baik dalam bentuk fiksionalitas maupun dalam bentuk lain. Di samping itu, dalam rangka memelihara dan mengembangkan sastra Bugis klasik yang bernilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, kisah *I La Galigo* membuka pintu lebar-lebar untuk diteliti dalam berbagai pandangan, sehingga tidak menutup kemungkinan ditemukannya nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi masyarakat Bugis dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fachruddin, A.E., dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fiksi dan fiksionalitas. 2013. <http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi>, diunduh tanggal 29 Januari 2013.

Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwake Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Luxemburg, Jan Van, et.al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Maleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pramesti, Olivia Lewi. 2012. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/la-galigo-kitab-sakral-orang-bugis>, diunduh tanggal 29 Januari 2013.

Ram, Nunding dan Bandung, A.B. Takko. 2011. *I La Galigo seri 1*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Roesman. 2012. *Epos I La Galigo: dari langit ke langit*.

<http://roesman.blogspot.com/2012/03/epos-i-la-galigo-dari-langit-kembali-ke.html>, diunduh tanggal 1 Maret 2013.

Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sikki, Muhammad. 1994. *Eksistensi Elong sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>, diunduh tanggal 1 Maret 2013.

Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: CV Berkah Utami.